



Abū al-Qāsim al-Zajjāī dan Proses *Selection-Choice* dalam Membangun Argumen *Naḥwu*: Kajian *Uṣūl al-Naḥwi*

Mukhammad Lutfi*

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

Abū al-Qāsim al-Zajjāī and Selection-Choice Process in Building *Naḥwu* Arguments: *Uṣūl al-Naḥwi* Study

E-Mail Address

mukhammad.lutfi22@mhs.uinjkt.ac.id

*Corresponding Author

Abstract

This research focuses on the thought of Abū al-Qāsim al-Zajjāī and his contributions in *naḥwu*. By using descriptive qualitative approach, it was found that al-Zajjāī, who lived in the third and fourth centuries of the Hijriyah in Baghdad, with the style “*khalāṭa al-madhabayn*” tradition, compromised the Basrah and Kufah schools, in other terms, selection (*ikhṭiyār*) and choice (*intikhāb*) opinions his predecessors. Such traditions have a strong contribution in influencing how al-Zajjāī studied and argued. Through selection and choice, al-Zajjāī proves that it is okay to take opinions from any circles, even through selection and choice it can help explain language phenomena as an introduction to classifying them into special discussions and things similar to them with the aim of expressing the language system with not fanatical to any one sect. The history above also plays a role in having a positive impact towards the maturity of *naḥwu* studies in subsequent generations, namely the Andalusian *naḥwu* network with all its past opinions then formulates or applies principles to *naḥwu* which are more mature and established.

Keywords

al-Zajjāī;
Basrah–Kufah;
uṣūl al-naḥwi;
selection choice

Pendahuluan

Uṣūl al-naḥwi merupakan proses metodologis yang kompleks dan detail tentang bagaimana sistem tata bahasa Arab disusun dan hingga pada saat ini sistem tata bahasa Arab tersebut diformulasikan atau dilakukan pengkaidahan (Versteegh, 2017). Gramatika atau tata bahasa dalam bahasa Arab (baca: ilmu *naḥwu*)—istilah lain yang dipakai untuk menyebut cabang ilmu ini adalah sintaksis bahasa Arab—tidak terlepas dari sejarah. Sejarah perjalanan metodologis inilah yang kemudian dikenal dengan *uṣūl al-naḥwi* (Hidayatullah, 2017). Tercatat dalam sejarah keilmuan Islam tradisional, *naḥwu* merupakan ilmu yang mengalami perkembangan sangat pesat. Bahkan, ilmu *naḥwu* ini tingkat kemajuannya dapat disejajarkan dengan, misalnya disiplin fikih dan kalam. Ketiga disiplin ilmu tersebut dalam kategori keilmuan tradisional Islam termasuk sebagai “*ilm qad naḍīja wa-*



ikhtaraqa”, secara harfiah berarti pengetahuan yang sudah mapan/matang dan terbakar (gosong). Artinya, ketiga pengetahuan tersebut telah mencapai level kemapanan sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan (al-Khūlī, 1961).

Awal perkembangan *naḥwu* berasal dari Basrah, hingga meluas ke Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir. Kondisi geografis di masing-masing kota tersebut berbeda, demikian pula cara berpikir ulama *naḥwu* dalam menyikapi persoalan bahasa. Tercatat dalam perkembangan pemikiran *naḥwu* terdapat lima aliran pemikiran; mazhab Basrah, mazhab Kufah, mazhab Baghdad, mazhab Andalusia, dan mazhab Mesir. Dari kelima mazhab tersebut, masing-masing memiliki kecenderungan yang berbeda dalam memikirkan tata bahasa Arab (*naḥwu*). Dari kelima mazhab tersebut, mazhab Basrah dan Kufah merupakan dua mazhab yang paling memiliki pengaruh dalam ilmu *naḥwu*.

Selain dua kota Basrah dan Kufah yang merupakan pusat kebudayaan dan intelektual Irak, saat itu muncul kota baru yang bersaing dengan pusat intelektual kedua kota yang telah berdiri sebelumnya, yaitu kota Baghdad. Kota Baghdad didirikan dan dibangun oleh al-Manṣūr Billāh Abū Ja‘far ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn ‘Alī ibn ‘Abdullāh ibn ‘Abbās ibn ‘Abd al-Muṭṭalib atau lebih dikenal dengan Abū Ja‘far al-Manṣūr, khalifah kedua dinasti Abbasiyah. Namun, sebenarnya rencana pendirian kota tersebut telah diumumkan oleh saudaranya Abū al-‘Abbās al-Saffāh, dan pembangunan dimulai pada 125 H dan mulai difungsikan pada 129 H (Ihsanudin, 2017).

Perkembangan *naḥwu* di Baghdad merupakan tahapan pembentukan ilmu *naḥwu* yang terjadi pada akhir abad ketiga, dan awal abad keempat dengan metode khusus, dan membedakannya dengan aliran *naḥwu* lainnya. Metode ini tidak sepenuhnya baru dari aspek dasar atau keputusan hukum deduktif. Metode yang dibangun masih ada pengaruh dari mazhab Basrah dan Kufah (Ihsanudin, 2017). Tak bisa dipungkiri, dari segi muatan intelektual, para linguis Baghdad banyak menampilkan tren baru. Baghdad adalah pusat tradisi bertemunya mazhab Basrah dan mazhab Kufah. Kita mengetahui bahwa mazhab Basrah membawa tradisi metodologis yang didasarkan pada *qiyās*, sementara para ahli bahasa mazhab Kufah hadir dengan muatan *simā‘* atau *naql* dengan sifat-sifat *shādh* dan *nādir*, bahkan kuantitasnya tunggal. Tradisi-tradisi ini berinteraksi satu sama lain dan dengan tradisi-tradisi yang ditemukan di Baghdad. Akibatnya, sebuah sintesis baru dalam studi linguistik Arab muncul, yaitu diadopsinya pendekatan dan pemikiran jaringan Basrah yang berbasis ragam bahasa tinggi dan jaringan Kufah yang berorientasi pada tuturan dan dialek lokal (*lahjah*) sekaligus melalui *selection* (*ikhtiyār*) dan *choice* (*intikhāb*) (Abdullah, 2021).

Salah satu tokoh ulama *naḥwu* mazhab Baghdad adalah Abū al-Qāsim al-Zajjājī. Al-Zajjājī, seperti kebanyakan guru atau syekhnya yang tidak murni Basrah atau murni Kufah melainkan memiliki kecenderungan pembaharuan yang bergerak antara Basrah dan Kufah dan memanfaatkan kebijakan mereka, mengesampingkan fanatisme mazhab. Budaya mereka tidak murni Basrah atau murni Kufah, melainkan campuran dari dua budaya dan seleksi dari keduanya. Meskipun demikian, ia tetap mengambil salah satu dari mereka, bervariasi dalam kekuatan dan kelemahan, kelebihan dan kekurangannya (al-Jundi, 2019). Kecenderungan mazhab Baghdad yang demikian oleh Aḥmad (2015) disebut dengan *selection* dan *choice*.

Dalam penelitian ini penulis menguraikan salah satu tokoh *naḥwu* yang bernama Abū al-Qāsim al-Zajjājī, merupakan tokoh yang mewarnai perkembangan ilmu *naḥwu* di Baghdad. Baghdad pada masa itu berkembang tradisi “*khalāṭa al-madhbabayn*”, yaitu mengombinasikan mazhab Basrah

dan Kufah. Kecenderungan tersebut dalam istilah lain juga dapat disebut dengan *selection* (*ikhtiyār*) dan *choice* (*intikhāb*).

Kajian tentang tokoh *nahwu* dan pemikirannya dengan corak *uṣūl al-nahwi* pernah dilakukan oleh Raswan (2015). Kajiannya membahas tentang ijthad kebahasaan Tammām Ḥasan, dan bukan tentang al-Zajjājī. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa di antara hasil ijthad Tammām Ḥasan, yaitu pertama, ilmu *nahwu* harus selalu dipelajari dan diteliti. Bahasa terus berkembang dan penelitian tidak boleh berhenti selama ada perkembangan bahasa. Selain itu, metode penelitian harus dirumuskan kembali. Kedua, dalam menyusun kalimat bahasa Arab harus memperhatikan unsur-unsur *al-rasf*. Jika tidak, suatu ungkapan bahasa Arab akan sangat sulit dipahami. Semakin disiplin dalam mengikuti aturan ini (*al-rasf*), maka kalimat akan semakin mudah dipahami oleh pembaca dan pendengar. Ketiga, tujuan inti pembuatan susunan (*mabnā*) adalah untuk memahami makna yang sedang dituju. Dengan pengertian lain, aturan dapat dilanggar jika maknanya tidak dilanggar atau tidak memunculkan kerancuan/ambiguitas. Di sisi lain, penelitian Andi Holilulloh (2020), yang mengkaji tentang pengaruh mazhab *nahwu* Kufah terhadap *Matn al-Ājurrūmiyah* karya Ibn Ājurrūm (672-723 H), tokoh *nahwu* generasi setelah al-Zajjājī. Dalam penelitian tersebut terlihat bahwa generasi setelah al-Zajjājī banyak melakukan pengkaidahan-pengkaidahan yang membuat kajian *nahwu* semakin matang.

Kajian yang secara spesifik membahas tentang al-Zajjājī dilakukan oleh Fāṭimah al-Jundi (2019). Penelitian ini fokus pada keberimbangan antara al-Zajjājī dengan al-Fakhkhār. al-Fakhkhār dikenal sebagai orang yang mensyarahi karya al-Zajjājī, yaitu kitab *al-Jumal fī al-Nahwi*. Sementara itu, penelitian yang lain dilakukan oleh ‘Abd al-Raḥmān al-Muḥaymid (2017) yang fokus menelisik tentang pengaruh pemikiran al-Zajjājī terhadap studi Al-Qur’an. Karya-karya lain yang menyinggung al-Zajjājī sebut saja terjemahan Kees Versteegh (1995) dengan judul *The Explanation of Linguistic Causes: Az-Zaggagi's Theory of Grammar* yang merupakan terjemahan dari kitab *al-Īdāḥ fī ‘Ilal al-Nahwi*. Karya tersebut menyajikan terjemahan dan komentar atas teks al-Zajjājī. Isinya mencakup bab-bab yang menjelaskan tentang pengetahuan dan definisi kata benda, kata kerja dan partikel, serta norma tata bahasa.

Kajian dalam bahasa Indonesia yang membahas sedikit pemikiran al-Zajjājī dilakukan oleh Khabibi Muhammad Luthfi (2020). Ia menyinggung tentang ‘*illah* menurut al-Zajjājī yang terbagi menjadi tiga, yaitu ‘*illah ta’līmīyah*, ‘*illah qiyāsīyah*, dan ‘*illah jadalīyah naẓarīyah*. Pada generasi berikutnya, pembagian itu diikuti oleh Ibn Maḍā’ (513-592 H) di Andalusia. Menurut Ibn Maḍā’ (1979), ‘*illah* dibagi menjadi dua macam, yaitu *illah al-‘ulá* (‘*illah* lapisan pertama) yang setara dengan ‘*illah ta’līmīyah* dan ‘*illah al-thāwānī wa al-thawālith* (‘*illah* lapisan kedua dan ketiga) yang setara dengan ‘*illah qiyāsīyah* dan ‘*illah jadalīyah naẓarīyah*.

Kajian-kajian terdahulu tersebut didominasi oleh kajian pemikiran al-Zajjājī dengan berbagai pendekatan, mulai dari penelitian terhadap karya al-Zajjājī, pengaruhnya terhadap kajian Al-Qur’an, dan terjemah atas karya al-Zajjājī, serta ada juga bahasan tentang tokoh setelah al-Zajjājī yaitu Ibn Ājurrūm dan Tamām Ḥassān. Sementara itu, penelitian ini membahas pemikiran al-Zajjājī tentang bagaimana proses *selection* (*ikhtiyār*) dan *choice* (*intikhāb*) dalam membangun argumen *nahwu* melalui kitabnya *al-Īdāḥ fī ‘ilal al-Nahwi* dan *al-Jumal fī al-Nahwi*. Selain itu, juga buku-buku yang membahas tentang pemikiran al-Zajjājī yang banyak mempengaruhi tokoh-tokoh *nahwu* setelahnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu menggunakan sumber pustaka untuk membahas pokok permasalahan dan submasalah yang telah dirumuskan terlebih dahulu. Pokok bahasan kajian ini adalah pemikiran al-Zajjāji tentang *selection* (*ikhṭiyār*) dan *choice* (*intikhāb*) dalam membangun argumen *naḥwu*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini terdapat beberapa ciri ciri penelitian kualitatif secara umum, yaitu: (a) *natural setting* sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai komponen penting; (b) bersifat deskriptif; (c) lebih mengutamakan hasil daripada proses; (d) analisis data induktif; dan (e) arti atau makna yang menjadi perhatian utama.

Pengumpulan data merupakan langkah sistematis dalam memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini peneliti menggunakan instrumen dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan melihat catatan yang tersedia (Tanzeh, 2009). Pada langkah ini informasi-informasi yang ada dihimpun dari berbagai sumber yang berhubungan dengan pembahasan penelitian yang dimaksudkan. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah kitab *al-Īdāḥ fī 'ilal al-Naḥwi* dan *al-Jumal fī al-Naḥwi*, sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku terkait yang membahas pemikiran al-Zajjāji. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi data penelitian, menganalisis karakteristik setiap data penelitian, menentukan karakteristik bahan dan data dengan beberapa teori dan penelitian sebelumnya, mendeskripsikan data temuan, dan menyimpulkan hasil berdasarkan temuan data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi Singkat dan Genealogi Keilmuan Abū al-Qāsim al-Zajjāji (279-337 H)

Al-Zajjāji memiliki nama lengkap 'Abd al-Raḥmān ibn Ishāq. Sementara itu, Abū al-Qāsim adalah nama panggilan (*kunyah*)-nya. Nama al-Zajjāji sendiri bukan dinisbahkan kepada keluarganya, melainkan dinisbahkan kepada gurunya yang bernama Ibrāhīm ibn al-Sarī ibn Sahl al-Zajjāj (w. 311 H) (al-Mubārak, 1984). Al-Zajjāji dilahirkan di Nahawand, arah selatan dari Hamadan. Ada juga yang mengatakan al-Zajjāji dilahirkan di Shaimarah, daerah yang sama-sama ada di selatan Hamadan. Namun, pendapat paling banyak mengatakan bahwa al-Zajjāji lahir di Hamadan, seperti pendapat Ibn Khalikān (1980), 'Abd al-Karīm Muḥammad al-As'ad (1992), dan 'Abd al-Hādī al-Faḍlī (1986).

Dikatakan bahwa al-Zajjāji ini banyak melakukan pengembaraan. Ia meninggalkan kampung halamannya menuju Iraq, lalu menetap dan mengalami tumbuh kembang di Baghdad, kemudian melanjutkan pengembaraannya menuju Syam. Ia sempat juga tinggal di Aleppo, setelah itu pindah ke Damaskus dan mengajarkan ilmunya di sana. Selepas itu, al-Zajjāji keluar dari Damaskus menuju Tiberia. Di Tiberia inilah kemudian al-Zajjāji menghembuskan nafas terakhirnya. Di setiap pengembaraannya, al-Zajjāji memiliki murid dan guru yang menjadikannya memiliki hubungan yang kuat di antara guru dan muridnya. Ini menandakan bahwa al-Zajjāji sosok yang mencintai ilmu (al-Mubārak, 1984).

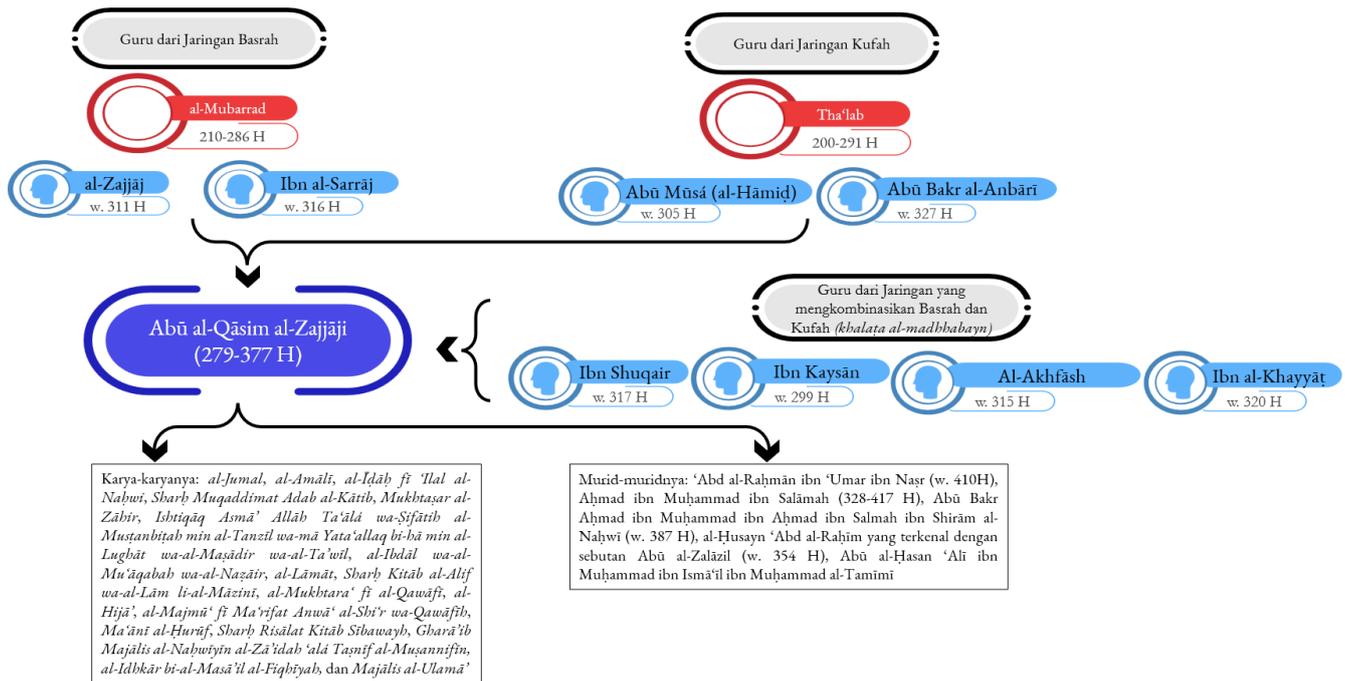
Selain terkenal dengan pengembara, al-Zajjāji dikenal juga sebagai tokoh yang wara'. Dikatakan bahwa selama menyusun kitab *al-Jumal* di Makkah, al-Zajjāji senantiasa menjaga dirinya selalu dalam keadaan suci saat menyusunnya. Ketika al-Zajjāji menyelesaikan suatu bab, ia kemudian melakukan tawaf dengan memohon kepada Allah agar yang ia lakukan mendapatkan kebermanfaatannya (al-Mubārak, 1984). Sementara itu, terkait tahun wafatnya terdapat beberapa pendapat, ada yang

mengatakan 337 H, ada yang mengatakan 339 H, dan ada juga yang berpendapat 340 H (Ibn Khalikān, 1980). Namun, pendapat yang paling kuat (*rājih*) sebagaimana tertulis pada kitab *Ṭabaqāt an-Naḥwīyīn wa-al-Lughawīyīn* karya Abū Bakr al-Zubaydī (1983), al-Zajjājī meninggal di tahun 337 H. Ini juga dikutip oleh Māzin al-Mubārak (1984) di dalam kitabnya *al-Zajjājī: Hayātuhu wa-Āthāruh wa-Madhabuh al-Naḥwi*. Diinformasikan juga bahwa al-Zajjājī hidup dan bertumbuh di masa Dinasti Abbasiyah. Ia hidup di masa pemerintahan al-Muqtadir, ibn al-Mu‘taz, al-Qāhir billāh, al-Rādī, al-Muttaqī, al-Mustakfi, dan meninggal pada masa pemerintahan al-Muthī‘.

Kecintaan al-Zajjājī kepada ilmu dan kehidupan mengembaranya membuatnya memiliki guru di setiap daerah tempat ia mengembara. Di setiap daerah pengembaraannya, al-Zajjājī menyempatkan untuk belajar kepada syekh/guru di daerah itu, meskipun syekh itu memiliki pandangan yang beragam dan memiliki mazhab yang berbeda-beda. Inilah yang kemudian mempengaruhi pemikiran dan pendapat al-Zajjājī (al-Mubārak, 1984). Salah satu guru yang memiliki pengaruh besar kepada al-Zajjājī adalah Ibrāhīm ibn al-Sarī ibn Sahl al-Zajjāj (w. 311 H), dan nama al-Zajjājī sendiri dinisbahkan kepada gurunya tersebut. Ibrāhīm ibn al-Sarī ibn Sahl al-Zajjāj merupakan murid dari al-Mubarrad (210-286 H) seorang ulama ahli *naḥwu* Basrah. Al-Mubarrad belajar kepada Abū ‘Umar al-Jarmi (w. 225 H) dan Abū ‘Uthmān al-Māzinī (w. 247 H) (Fachruddin, 2021). Selain berguru kepada Ibrāhīm ibn al-Sarī ibn Sahl al-Zajjāj, al-Zajjājī juga berguru kepada Abū Ja‘far Muḥammad ibn Rustum al-Ṭabarī (224-310 H), Abū al-Ḥasan ibn Kaysān (w. 299 H), Ibn Shuqayr (w. 317 H), Ibn al-Khayyāt (w. 320 H), Ibn al-Sarrāj (w. 316 H), Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Sulaymān al-Akhfāsh (w. 315 H), Abū Bakr al-Anbārī (w. 327 H), dan Abū Mūsā atau yang lebih dikenal dengan sebutan al-Ḥāmiḍ (w. 305 H) (al-Mubārak, 1984).

Di antara murid-murid al-Zajjājī adalah orang-orang yang secara langsung belajar kepadanya dan orang-orang yang mengambil manfaat dari karya-karyanya. Dikatakan bahwa murid-murid al-Zajjājī kebanyakan berasal dari Damaskus. Karena inilah yang menyebabkan al-Zajjājī sempat lama tinggal di Damaskus sebelum akhirnya meninggal di Tiberias. Nama-nama murid al-Zajjājī antara lain ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Umar ibn Naṣr (w. 410H), Aḥmad ibn Muḥammad ibn Salāmah (328-417 H), Abū Bakr Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Salmah ibn Shirām al-Naḥwī (w. 387 H), al-Ḥusayn ‘Abd al-Raḥīm yang terkenal dengan sebutan Abū al-Zalāzil (w. 354 H), Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Muḥammad al-Tamīmī (299-377 H) (al-Zajjājī, 1984).

Beberapa karya al-Zajjājī di antaranya; kitab *al-Jumal*, *al-Amālī*, *al-Idāḥ fī ‘Ilal al-Naḥwi*, *Sharḥ Muqaddimat Adab al-Kātib*, *Mukhtaṣar al-Zābir*, *Ishtiqaq Asmā’ Allāh Ta‘ālā wa-Ṣifātih al-Muṣṭanbiṭah min al-Tanzīl wa-mā Yata‘allaq bi-hā min al-Lughāt wa-al-Maṣādir wa-al-Ta’wīl*, *al-Ibdāl wa-al-Mu‘āqabah wa-al-Nazāir*, *al-Lāmāt*, *Sharḥ Kitāb al-Alif wa-al-Lām li-al-Māzinī*, *al-Mukhtara fī al-Qawāfī*, *al-Hijā’*, *al-Majmū‘ fī Ma‘rifat Anwā’ al-Shi‘r wa-Qawāfīh*, *Ma‘ānī al-Ḥurūf*, *Sharḥ Risālat Kitāb Sībawayh*, *Gharā’ib Majālis al-Naḥwīyīn al-Zā’idah ‘alā Taṣnīf al-Muṣannifīn*, *al-Idhkār bi-al-Masā’il al-Fiqhīyah*, dan *Majālis al-Ulamā’*.



Gambar 1. Ilustrasi Genealogi Keilmuan, Karya, dan Murid Abū al-Qāsim al-Zajjāji

Selection (Ikhtiyār) dan Choice (Intikhāb) dalam Membangun Argumen Nahwu

Al-Zajjāji hidup pada abad 3 dan 4 hijriyah di kota Baghdad yang pada masa itu memiliki sebutan "*khalata al-madhhabayn*". Tidak mengherankan jika semasa di Baghdad, al-Zajjāji belajar kepada kedua golongan mazhab *nahwu*, Basrah dan Kufah. Kebanyakan ulama Baghdad yang kemudian menjadi pakar di bidang *nahwu* belajar dari al-Mubarrad yang merupakan ulama *nahwu* mazhab Basrah dan Tha'lab (200-291 H) yang merupakan ulama *nahwu* mazhab Kufah. Dari berbagai pandangan itu lalu terkumpul dan membentuk mazhab baru yang dinamakan mazhab Baghdad. Sebagian linguist Arab tidak mengategorikan mazhab Baghdad sebagai mazhab baru, karena semuanya masih berakar dari Basrah dan Kufah (Fachruddin, 2021).

Dari nama-nama guru al-Zajjāji di atas yang berafiliasi kepada mazhab Basrah, antara lain Ibrāhim ibn al-Sarī ibn Sahl al-Zajjāj dan Ibn al-Sarrāj. Adapun yang berafiliasi kepada mazhab Kufah adalah Abū Mūsā al-Hamīd dan Abū Bakr al-Anbarī. Sementara itu, nama-nama yang terakhir adalah guru-guru al-Zajjāji yang mengkombinasikan mazhab Basrah dan Kufah "*khalata al-madhhabayn*", mereka adalah Abū al-Ḥasan ibn Kaysān, Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Ḥasan al-Akhfash al-Ṣaghīr, Ibn Shuqayr, dan Ibn al-Khayyāt (Tamimulloh, 2014). Al-Zajjāji yang belajar dari berbagai kalangan mazhab *nahwu* lalu diidentikkan dengan penggalian argumennya yang oleh ahli disebut dengan proses *selection (ikhtiyār)* dan *choice (intikhāb)* (Abdullah, 2021). Proses *selection (ikhtiyār)* dan *choice (intikhāb)*, yaitu penggalian argumen *nahwu* dengan memperhatikan pendapat Basrah dan Kufah yang lahir terlebih dahulu, serta memperhatikan pula pendapat sezaman yang mengelaborasi Basrah dan Kufah, meskipun mengambilnya dari salah satu dari mereka bervariasi dalam kekuatan dan kelemahan, kelebihan dan kekurangannya (al-Jundī, 2019).

Pergumulan dengan berbagai kalangan mazhab *nahwu* kemudian dituangkannya dalam pemikirannya akan tema-tema dalam pembahasan *nahwu* yang didapatkan melalui proses *selection (ikhtiyār)* dan *choice (intikhāb)*, di antaranya:

1. *I'rāb* itu Harakat atau Huruf?

Menurut ulama Basrah *i'rāb* itu huruf, sedangkan menurut ulama Kufah adalah huruf dan harakat. Namun, di sini perlu diingat bahwa *i'rāb* itu tidak selamanya tentang huruf dan harakat, akan tetapi terkadang tentang membuang (*badhf*) dan kadang juga mematkan (*sukūn*) seperti yang terjadi pada *fi'l mudāri'* (al-Zajjājī, 1979).

Pada pembahasan ini kemudian al-Zajjājī (1979) berpendapat bahwa yang dikemukakan oleh ulama mazhab Basrah adalah terkait hukum asalnya (dalam keadaan masih bentuk *mufrad*), maka dari itu mazhab Basrah beranggapan bahwa *i'rāb* itu huruf. Alasan lain yang melatar belakangi mazhab Basrah adalah karena *i'rāb* itu ditentukan oleh huruf terakhir dari sebuah *ism* dan juga *fi'l mudāri'*. Oleh sebab itu, huruf terakhir penentu *i'rāb* tersebut disebut dengan huruf *i'rāb* (*harf al-i'rāb*). Sementara itu, pendapat mazhab Kufah yang berpendapat bahwa *i'rāb* itu huruf dan harakat, hal itu dikarenakan tidak mungkin harakat berdiri sendiri tanpa huruf.

Al-Zajjājī (1984a) lalu memberikan penjelasan bahwa definisi *i'rāb* itu bisa berubah kalau *ism* atau *fi'l* berubah menjadi *tathniyah* atau *jam'*. Pada tataran *tathniyah* dan *jam'* inilah kemudian terjadi perubahan. *I'rāb* itu tidak selamanya tentang huruf dan harakat, akan tetapi terkadang juga membuang (*badhf*) dan kadang juga mematkan (*sukūn*). Pendapat al-Zajjājī ini senada dengan apa yang dipaparkannya di kitab *al-Jumal*, bahwa *i'rāb* itu huruf (*wāw*, *yā'*, *alif*, dan *nūn*), harakat (*fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*), membuang (*badhf*) dan kadang juga mematkan (*sukūn*).

Sintesis al-Zajjājī yang mengakomodasi pendapat Basrah dan Kufah. Ia kemudian menambahkan juga penjelasan bahwa *i'rāb* itu tidak melulu tentang huruf dan harakat, akan tetapi pada kondisi-kondisi tertentu *i'rāb* juga terkait dengan membuat (*badhf*) dan terkadang juga mematkan (*sukūn*). Menurut Abdullah (2021), dengan proses *selection* (*ikhtiyār*) dan *choice* (*intikhāb*), al-Zajjājī berusaha merekonsiliasi pemikiran para pendahulu (Basrah dan Kufah) dengan menambahkan penjelasan-penjelasan tambahan yang dirasa kurang dari mereka. Proses *selection* (*ikhtiyār*) dan *choice* (*intikhāb*) tentu meredakan ketegangan fanatisme Basrah dan Kufah. Namun demikian, tidak mengurangi semangat penggalan keilmuan yang dirasa kurang dari kedua mazhab tersebut.

2. Kenapa *I'rāb* itu di Akhir *Ism*, Tidak di Awal atau di Tengah?

Para ulama *naḥwu* sepakat bahwa fungsi dari *i'rāb* itu untuk mengetahui makna, maka keberadaan *i'rāb* (berubahnya akhir suatu lafaz) menjadi sangat penting. Pendapat kebanyakan ulama *naḥwu* itu kemudian dikritik oleh Ibn al-Khayyāṭ yang juga merupakan guru dari al-Zajjājī. Kritik Ibn al-Khayyāṭ tersebut dikutip al-Zajjājī (1979) di dalam *al-Īdāḥ fi 'Ilal al-Naḥwi*, gurunya itu berpendapat kalau tujuannya untuk mengetahui makna, maka *ism* di awalnya bisa dimasuki (ا) untuk merubah maknanya, juga bisa di tengahnya ditambahkan (ي) untuk mejadikannya *taṣghīr* seperti عَبْدٌ menjadi عَبِيْدٌ. Namun, di pembahasan ini al-Zajjājī meluruskan bahwa yang dijelaskan Ibn al-Khayyāṭ tidak terkait harakat *i'rāb*, melainkan harakat *binā'*. Menurut al-Zajjājī *i'rāb* itu pasti berada di akhir *ism*. Al-Zajjājī lalu mengutip pendapat gurunya, Ibrāhīm ibn al-Sarī ibn Sahl al-Zajjāj, yang mengatakan bahwa al-Mubarrad pernah menyatakan bahwa tidak mungkin *i'rāb ism* itu berada di awal, karena huruf di awal itu pasti berharakat. Oleh karena itu, tidak bisa dikatakan harakat *i'rāb*. Begitu juga, tidak mungkin *i'rāb ism* ada di tengah karena pertengahan *ism* itu berbeda-beda tergantung *binā'*-nya, apakah *ism* itu *thulāthī*, *rubā'ī*, *khumāsī*, atau *sudāsī*. Dalam istilah linguistik

modern *i‘rāb* disebut dengan deklinasi (*declension*), sementara *binā’* disebut dengan non-deklinasi (*no-declension*). Deklinasi adalah perubahan vokal akhir atau morfem suatu kata yang disebabkan oleh operator gramatikal (*‘āmil*). Sementara itu, non-deklinasi tidak terkait dengan perubahan vokal akhir atau morfem suatu kata, melainkan lebih luas lagi terkait kata secara umum (Marmorstein, 2016).

Dalam kaitannya dengan *i‘rāb*, al-Zajjājī dengan konsep *selection* (*ikhtiyār*) dan *choice* (*intikhāb*) mengelaborasi dua pendapat gurunya, al-Zajjāj dan Ibn al-Khayyāt. Usaha penyeleksian terhadap pendapat dua gurunya tersebut kemudian ditetapkan dengan keberpihakan al-Zajjājī kepada al-Zajjāj terkait dengan *i‘rāb*. Sementara itu, menurut al-Zajjājī pendapat lebih kepada perubahan *binā’* yang berefek pada perubahan makna kata.

3. *Fi’l*, Manakah yang Posisinya Lebih Dulu?

Sesungguhnya *fi’l* yang paling dulu adalah yang bermakna akan (*mustaqbal*), karena sesuatu itu diawali dari tidak ada menjadi ada. Begitu juga dengan *fi’l*, mulanya yang terjadi adalah *intizār/mustaqbal* (menunggu/akan), lalu kemudian *ḥal/ḥadatha* (terjadi), dan kemudian *mādi* (telah terjadi). Dari sinilah ditarik kesimpulan bahwa *fi’l* yang paling awal adalah *fi’l mustaqbal* (al-Zajjājī, 1979).

Pada pembahasan ini al-Zajjājī memberikan penjelasan lebih terkait *fi’l mustaqbal* dan *fi’l ḥāl*, karena memang secara lafadz sama. Untuk membedakannya, maka *fi’l mustaqbal* ditambahkan hurud *sin* (س), atau *sawfa* (سوف) di depannya. Contoh *زَيْدٌ يَقُومُ الْآنَ، وَيَقُومُ غَدًا* (*fi’l ḥāl*), dan untuk contoh *fi’l mustaqbal* *زَيْدٌ سَيَقُومُ / زَيْدٌ سَوْفَ يَقُومُ* (al-Zajjājī, 1984).

Terkait dengan pembahasan ini al-Zajjājī mengatakan bahwa dalam hal *fi’l* apakah yang posisinya lebih dulu ada dua kutub pendapat. Pendapat yang pertama disandarkan pada al-Zajjāj yang merupakan guru dari al-Zajjājī. Al-Zajjājī (1979) mengatakan bahwa *fi’l* yang paling dulu adalah yang bermakna akan (*mustaqbal*), karena sesuatu itu diawali dari tidak ada menjadi ada. Begitu juga dengan *fi’l*, mulanya yang terjadi adalah *intizār/mustaqbal* (menunggu/akan), lalu kemudian *ḥal/ḥadatha* (terjadi), dan kemudian *mādi* (telah terjadi). Al-Zajjājī lebih berpihak pada pendapat gurunya ini. Sementara itu, pendapat kedua mengatakan bahwa *fi’l ḥāl* lah yang merupakan permulaan dari semua *fi’l*, alasannya *fi’l ḥāl* merupakan kejadian itu sendiri.

Melalui proses *selection* (*ikhtiyār*) dan *choice* (*intikhāb*) al-Zajjājī menguraikan dua pendapat yang berbeda, meskipun pada akhirnya ia lebih memilih pada pendapat gurunya yang memang secara rasional lebih dapat diterima secara urutan, dan sepertinya memang lebih mudah dimengerti melalui definisi *fi’l* yang memiliki periode secara runtut. Sebagai informasi tambahan, bahwa dalam hal *fi’l* yang sedang terjadi (*present*) al-Zajjājī memiliki tiga istilah penyebutan, yaitu *fi’l al-ḥādīr*, *fi’l al-ḥāl*, dan *fi’l al-dā’im* (Marmorstein, 2016).

4. Pemaknaan *Rafa’*, *Naṣab*, *Jar/Khafḍ*, dan *Jazm*

Barangkali kita sudah mengetahui bahwasannya *i‘rāb* erat kaitannya dengan harakat. Akan tetapi, harakat tidak bisa berdiri sendiri. Keberadaannya juga membutuhkan yang lain, yaitu huruf. Pada bagian ini penjelasannya akan sangat berhubungan dengan *rafa’*, *naṣab*, *jar/khafḍ*, dan *jazm*. Istilah lain yang dipakai dalam kategorisasi ini yaitu nominatif (*rafa’*), akusatif (*naṣab*), dan genitif (*jar/khafḍ*) (Kridalaksana, 2001). Jika mengacu pada makna asalnya, istilah *rafa’* dan *naṣab* ini baik

menurut mazhab Basrah atau Kufah, menunjukkan kesamaan. *Rafa'* merujuk pada gerakan mengangkat langit-langit mulut dan bekumpulnya dua bibir saat mengucapkan huruf berharakat *ḍammah*, sedangkan *naṣab* adalah gerakan membuka kedua bibir ketika mengucapkan harakat *fathah* (al-Zajjāji, 1979).

Lantas mengapa mazhab Basrah menyebut *jar*, sedangkan mazhab Kufah menyebutnya *khafd*? Istilah *jar* yang dipakai mazhab Basrah ini dikarenakan mereka mengartikan posisi *i'rāb* ini berarti menggandeng (*jar/idāf*) yang memiliki pengertian menggandengkan lafaz sebelumnya ke lafaz setelahnya. Contoh; *مَرَرْتُ بِزَيْدٍ* yang memiliki arti "aku bertemu Zaid". *Bi* (بِ) di situ berfungsi menyambungkan lafaz sebelumnya dan setelahnya. Lafaz setelahnya kemudian disebut *majrūr* (al-Zajjāji, 1979). Sementara itu, mazhab Kufah memilih istilah *khafd*. Penjelasan mazhab Kufah terkait istilah ini rupanya sama dengan pemaknaan *rafa'* dan *naṣab*, yaitu terkait gerakan bibir. Istilah *khafd* di sini berarti menurunkan rahang mulut bagian bawah ketika mengucapkan. Tentunya *khafd* di sini identik dengan *kasrah* yang merupakan tanda asal *i'rāb khafd* (al-Zajjāji, 1979).

Perbedaan juga terdapat pada penggunaan istilah *jazm* yang berarti memutus. Menurut mazhab Basrah *fi'l mudāri'* dikatakan *jazm i'rāb*-nya apabila ia menempati tempatnya *ism*, seperti *مَرَرْتُ* *مَرَرْتُ بِرَجُلٍ يَقُومُ* yang jika dikira-kirakan menjadi *مَرَرْتُ بِرَجُلٍ قَائِمٍ*. Menurut mazhab Basrah, lafaz *yaqūmu* di situ *i'rāb*-nya *jazm*. Sementara itu, *jazm* menurut mazhab Kufah adalah berubahnya *fi'l mudāri'* yang disebabkan oleh *'āmil jazm*. Dalam hal ini al-Zajjāji mengikuti mazhab Kufah (al-Zajjāji, 1979). Dengan karakteristik *selection (ikhtiyār)* dan *choice (intikhāb)* al-Zajjāji yang lebih berpihak kepada Kufah sepertinya dilandasi pada kekonsistenan mazhab Kufah dalam memakai istilah *rafa'*, *naṣab*, dan *khafd* untuk gerakan bibir. Terkait *jazm* ini al-Zajjāji melihatnya dengan cara pandang *i'rāb* di mana yang menyebabkan *fi'l mudāri'* ber-*i'rāb jazm* adalah karena *'āmil jazm*, bukan karena posisinya.

5. *Ta'līl (Illah)*

Ta'līl merupakan salah satu cara untuk menemukan hukum-hukum bahasa yang digunakan dalam ilmu *naḥwu (al-istidlāl al-naḥwī)*. Secara etimologis, *ta'līl* berarti pencarian sebab (*'illah*), baik secara langsung maupun tidak langsung, yang mengarah pada suatu kesimpulan tertentu, baik kesimpulan itu murni logis atau alamiah (al-Ḥifnī, 2000). Sebagian ahli *naḥwu* menganggap *'illah* sebagai asas yang berdiri sendiri (*aṣlān mustaqīl*) dalam. Sebagian lain menganggapnya sebagai bagian penting dari *qiyās*. *Qiyās* tidak lengkap tanpa *'illah*. *'Illah* adalah pemersatu antara *maqīs 'alayh* (asal) dan *maqīs (cabang/furū')*. Dengan adanya *'illah*, maka hukum yang ada pada asal diterapkan pada cabang (Gani, 2020).

Perihal *'illah* di dalam *naḥwu* al-Zajjāji (1979) memberikan penjelasan bahwa *'illah* bukanlah sesuatu motif yang pasti, akan tetapi adakalanya *'illah* ditetapkan/disimpulkan (*mustanbiṭah*), diabaikan (*ḍā'*), dan dianalogikan (*maqāyīs*). *'Illah* dalam *naḥwu* berbeda dengan sebab-sebab yang menimpa pada sesuatu di luar *naḥwu*. Sebab yang dimaksud di sini spesifik dalam pembahasan *naḥwu*, maka dari itu dalam hal ini *'illah* dibagi menjadi tiga, yaitu *'illah ta'līmīyah*, *'illah qiyāsīyah*, *'illah jadalīyah nazārīyah*.

Pertama, *'illah ta'līmīyah*, yaitu *'illah* yang dapat menunjukkan seseorang mengetahui atau memahami bahasa orang Arab, seperti contoh *إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ*. Jika ada pertanyaan mengenai kenapa kata *zayd* dibaca *naṣab*, maka jawabannya tidak lain karena kata *inna* memiliki fungsi untuk me-

naṣab-kan *ism* (*zayd*) dan me-*rafa*‘-kan *khobar* (*qā’imun*), dan begitulah kita mengetahuinya dari orang Arab (al-Zajjāji, 1979)..

Kedua, *‘illah qiyāsīyah*, masih pada contoh yang sama *إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ*. Jika ada pertanyaan mengapa kata *zayd* dibaca *naṣab*, maka jawabannya dikarenakan *inna* dan saudara-saudaranya serupa dengan *fi’l muta‘addi* yang me-*naṣab*-kan *maf’ul*-nya. Karena kesamaan tersebut, *inna* dan saudara-saudaranya dapat beramal sebagai *fi’l muta‘addi*. Untuk itu, dalam hal ini kata *zayd* serupa dengan *maf’ul bih* secara lafaz, sedangkan *inna* merupakan *fi’l* yang me-*naṣab*-kan kata *zayd*. Di sisi yang lain, *khobar* yang dibaca *rafa*‘ serupa dengan *fā’il* secara lafaz yang didahului oleh *maf’ul*-nya, seperti contoh *ضَرَبَ أَخَاكَ مُحَمَّدٌ* dan contoh-contoh serupa lainnya (al-Zajjāji, 1979)..

Ketiga, *‘illah jadalīyah naẓarīyah*, yakni alasan/argumen yang dikemukakan saat membahas *inna* pada contoh di atas yang dibahas pada *‘illah ta’līmīyah* dan *‘illah qiyāsīyah*. Seperti pertanyaan, dari sisi manakah huruf *inna* ini diserupakan dengan *fi’l*? Dengan *fi’l* apakah *inna* ini diserupakan? Dengan *fi’l mādi*, *mustaqbal*, atau *hadīthab fī al-ḥāl*? dan pertanyaan-pertanyaan lanjutan lainnya yang jawaban atas pertanyaan tersebut merupakan *‘illah jadalīyah naẓarīyah* (al-Zajjāji, 1979).

Lebih lanjut di bagian akhir pembahasan tentang *‘illah* ini al-Zajjāji menambahkan penjelasan dari guru-gurunya yang menceritakan bahwa al-Khalīl ibn Aḥmad (100-173 H) pernah ditanya perihal *‘illah* di dalam *naḥwu*, “Apakah Anda mengambil alasan (*‘illah*) bahasa dari orang Arab atau Anda membuatnya sendiri?”. Mendengar pertanyaan itu al-Khalīl ibn Aḥmad lalu menjawab orang Arab berbicara menurut naluri dan watak mereka. Mereka mengenali posisi ucapan/ujaran dan dalam pikiran mereka pasti ada alasan-alasannya, meskipun tidak diriwayatkan dari mereka. al-Khalīl ibn Aḥmad mengakui bahwa dia mencari sendiri kemungkinan alasan seperti itu yang ada di dalam benak orang Arab. Jika dia benar dalam pencariannya, maka itulah yang dia harapkan. al-Khalīl ibn Aḥmad menganalogikan proses pencarian alasan-alasan itu dengan seorang bijak yang memasuki sebuah rumah atau bangunan yang kokoh, serta struktur dan bagian-bagiannya sangat menakjubkan. Melalui informasi yang terpercaya atau melalui bukti yang jelas dan argumentasi yang konkret, keahlian orang yang membangun rumah atau bangunan itu harus diakui. Ketika seorang bijak itu memasuki rumah tersebut dan memperhatikan salah satu bagian bangunannya, ia mengatakan bahwa orang yang membangun rumah ini—dalam dalam membangun bagian yang dilihatnya—dikarenakan alasan ini dan itu yang ada dalam pikirannya. Bisa saja orang yang membuat rumah itu melakukan pembangunan dengan alasan yang sama persis dengan orang yang memperhatikan tadi, tapi bisa juga karena alasan lain. Hanya saja, apa yang dilakukan oleh orang yang memperhatikan bangunan itu dimungkinkan menjadi alasan pembangunannya. Lebih lanjut, al-Khalīl ibn Aḥmad menegaskan pandangannya jika ada orang lain yang lebih benar dalam memberikan alasan-alasan dalam *naḥwu*, biarkanlah dia berargumen atas alasan itu. Dengan pemahaman bahwa al-Khalīl ibn Aḥmad juga mengakui hasil ijtihad itu, maka kebenaran bisa ada pada setiap orang (al-Zajjāji, 1979).

Dari sejarah di atas, beberapa fakta dapat dipahami. Pertama, pencarian alasan linguistik (*‘illah*) telah dilakukan—setidaknya pada masa al-Khalīl ibn Aḥmad—dan sifatnya hanya ijtihad/sepekulatif. Jadi, hasilnya bukanlah kebenaran yang pasti. Kedua, orang Arab berbicara dengan naluri dan watak mereka, mengenali posisi ujaran mereka, dan juga mengetahui alasannya atau *‘illah*-nya. Ketiga, ada kesadaran di kalangan ahli *naḥwu* bahwa penjelasan dan interpretasi mereka tentang *‘illah* hanyalah ijtihad yang terkadang mendekati atau bahkan mencapai kebenaran, dan terkadang jauh dari kebenaran. Hal ini mengasumsikan adanya jarak epistemologis antara peneliti dengan objek

penelitian. Kebenaran hasil penelitian adalah kebenaran relatif, karena seorang peneliti tidak mungkin mengetahui segalanya tentang obyek penelitiannya. Dengan demikian, upaya penjelasan dalil-dalil *'illah* oleh para ahli *nahwu* hanyalah penafsiran dan digunakan untuk menjelaskan fenomena bahasa sebagai pengantar untuk mengklasifikasikannya ke dalam pembahasan-pembahasan khusus beserta hal-hal yang serupa dengannya. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan sistem bahasa sehingga menyentuh pada masalah kebijakan pembuatnya.

Al-Zajjājī dengan mengutip pendapat al-Khalīl dengan melakukan seleksi (*selection*) dan lalu memutuskan (*choice*) beranggapan bahwa kendati dalil-dalil *'illah* adalah penafsiran para ahli *nahwu*, namun keberadaannya dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena bahasa sebagai pengantar untuk mengklasifikasikannya ke dalam pembahasan-pembahasan khusus beserta hal-hal yang serupa dengannya dengan tujuan mengungkapkan sistem bahasa. Sejarah di atas juga berperan memberikan dampak positif menuju kematangan kajian *nahwu* di generasi-generasi selanjutnya, yaitu jaringan *nahwu* Andalusia dengan segala pendapatnya yang lalu kemudian memformulasikan atau melakukan pengkaidahan terhadap *nahwu* yang lebih matang dan mapan.

Simpulan

Al-Zajjājī yang hidup di abad ketiga dan keempat hijriyah di kota Baghdad yang mana Baghdad pada masa itu memiliki sebutan "*khalāṭa al-madhhabayn*", memiliki andil kuat dalam mempengaruhi bagaimana dia berguru dan berpendapat. Ini dibuktikan dengan al-Zajjājī yang belajar kepada gurugurunya yang berasal dari dua mazhab *nahwu*, Basrah dan Kufah. Hal itu pun juga terlihat pada pendapat-pendapat yang ada pada pemikiran al-Zajjājī yang sangat Baghdad sekali, yaitu dengan *selection* (*ikhtiyār*) dan *choice* (*intikhāb*) terhadap pendapat pendahulunya.

Penggalan argumen dengan *selection* dan *choice* yang kala itu identik, termasuk yang ada pada al-Zajjājī, membantu menjelaskan fenomena bahasa sebagai pengantar untuk mengklasifikasikannya ke dalam pembahasan-pembahasan khusus beserta hal-hal yang serupa dengannya. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan sistem bahasa dengan tidak fanatik kepada salah satu mazhab. Sejarah di atas juga berperan memberikan dampak positif menuju kematangan kajian *nahwu* di generasi-generasi selanjutnya, yaitu jaringan *nahwu* Andalusia dengan segala pendapatnya yang kemudian memformulasikan atau melakukan pengkaidahan terhadap *nahwu* yang lebih matang dan mapan.

Daftar Rujukan

- Abdullah. (2021). East and West: The reconstruction of linguists network in the Arabic world. *Buletin Al-Turas*, 27(2), 213–228. doi:10.15408/bat.v27i2.20816
- Ahmad, M. S. M. (2015). 'Tawāfuq qirā'āt al-qurrā' al-sab'ah ma'a madhhab al-Kūfīyīn al-nahwī. *Amārābāk*, 6(18), 1–22. Retrieved from <https://search.emarefa.net/detail/BIM-675323>
- al-As'ad, 'A. K. M. (1992). *al-Wasīṭ fī tārikh al-nahwi al-'Arabī*. Riyadh: Dār al-Shawāf.
- Fachruddin, A. A. (2021). *Linguistik Arab: Pengantar sejarah dan mazhab*. Yogyakarta: DIVA Press.
- al-Faḍlī, 'A. H. (1986). *Marākiz al-dirāsāt al-nahwīyah*. Zarqa, Jordan: Maktabat al-Manār.
- Gani, S. (2020). al-Qiyās dalam uṣūl al-nahwi. *'Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(1), 1–12. doi:10.31314/ajamiy.5.1.1-12.2016
- Hidayatullah, M. S. (2017). *Cakrawala linguistik Arab*. Jakarta: PT Grasindo.

- Holilulloh, A. (2020). Pengaruh mazhab nahwu Kūfah dalam kitab Matn al-Ājurrūmiyah. *Al-Maʿrifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, 17(2), 139–148. doi:10.21009/almakrifah.17.02.04
- al-Ḥifnī, ‘A. M. (2000). *al-Muʿjam al-shāmī li-muṣṭalahāt al-falsafah*. Cairo: Maktabah Madbūlā.
- Ibn Khalikān. (1980). *Wafayāt al-aʿyān wa-anbāʾ abnāʾ al-zamān* (I. ‘Abbās, Taḥqīq., Vol. 3). Beirut: Dār Ṣādir.
- Ibn Maḍāʾ (1979). *al-Radd ‘alā al-nuḥāt* (I. al-Bannā, Taḥqīq). Cairo: Dār al-ʿIṭṣām.
- Ihsanudin. (2017). Sejarah perkembangan mazhab nahwu Arab: Sebuah tinjauan historis. *Thaqafiyyat : Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 18(1), 72–85. Retrieved from <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyyat/article/view/1309>
- al-Jundī, F. (2019). Dirāsāt muwāzanah bayna manhajay al-Zajjājī wa-Ibn al-Fakhhār fī sharḥ al-Jumal. *Majallat Kulliyat al-Lughah al-ʿArabīyah bi-Itāy al-Bārūd*, 32(4), 3329–3453. doi:10.21608/jlt.2019.64920
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- al-Khūlī, A. (1961). *Manāḥij tajdīd fi al-naḥwi wa-al-balāghah wa-al-tafsīr wa-al-adab*. Cairo: Dār al-Maʿrifah.
- Luthfi, K. M. (2020). *Epistemologi nahwu [pedagogis] modern*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Marmorstein, M. (2016). *Tense and text in classical Arabic: A discourse-oriented study of the classical Arabic tense system*. Leiden: Brill.
- al-Mubārak, M. (1984). *al-Zajjājī: Ḥayātuhu wa-āthāruh wa-madhbabuh al-naḥwi*. Damascus: Dār al-Fikr.
- al-Muḥaymid, A-R. (2017). Abū al-Qāsim al-Zajjājī and his effect on the Quranic lesson. *Journal of Islamic Sciences*, 10(3), 1025–1090. doi:10.12816/0048674
- Raswan. (2015). Ijtihad-ijtihad (interpretasi) kebahasaan Tammam Hassan. *Al-Maʿrifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, 12(1), 53–69. doi:10.21009/almakrifah.12.01.06
- Tamimulloh, T. (2014). *al-Baṣīṭ fī uṣūl al-naḥwi wa-madārisih*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo.
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar metode penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Versteegh, K. (1995). *The explanation of linguistic causes: Az-Zaggagi’s theory of grammar*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Versteegh, K. (2017). *Greek Elements in Arabic Linguistic thinking*. Leiden: Brill.
- al-Zajjājī, A-Q. (1979). *al-Idāb fī ʿilal al-naḥwi* (M. al-Mubārak, Taḥqīq). Beirut: Dār al-Nafāʾis.
- al-Zajjājī, A-Q. (1984). *al-Jumal fī al-naḥwi* (‘A. T. al-Ḥamad, Taḥqīq). Beirut & Irbid: Muʿassasat al-Risālah & Dār al-Amal.
- al-Zubaydī, A-B. (1983). *Ṭabaqāt al-naḥwīyīn wa-al-lughawīyīn*. Cairo: Dār al-Maʿārif.